

TIPOLOGI KELUARGA DI WILAYAH PERDESAAN DAN PERKOTAAN

Euis Sunarti^{1*)}

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: euisnm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tipologi keluarga yang tinggal di wilayah pedesaan dan perkotaan. Penelitian eksplanatori ini melibatkan 240 keluarga (masing-masing 120 keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan) yang dipilih secara *stratified disproportional random sampling* dari delapan desa di empat kecamatan di Kabupaten dan Kota Bogor. Tipologi Keluarga mencakup empat dimensi (*regenerative, resilient, rhythmic, dan ritualistic*), yang dibangun dari delapan indikator dan menghasilkan 16 tipologi keluarga. Instrumen pada tipologi keluarga dikembangkan dengan mengacu pada McCubbin dan Thompson (1987), dan data dianalisis secara deskriptif dan inferensia (uji hubungan dan uji beda). Hasil uji beda menunjukkan bahwa secara umum, keluarga perkotaan memiliki tipologi yang lebih baik daripada keluarga di wilayah pedesaan. Proporsi keluarga menurut dimensi *rhythmic* dan *ritualistic* di wilayah perkotaan lebih tinggi daripada di wilayah pedesaan. Analisis struktur sarang menunjukkan bahwa hanya seperempat keluarga yang memiliki empat tipologi terbaik (*regenerative, resilient, rhythmic, dan ritualistic*). Berdasarkan hasil penelitian ini, penting bagi pemerintah untuk meningkatkan ketahanan keluarga dan program pemberdayaan.

Kata kunci: tipologi keluarga, wilayah pedesaan, wilayah perkotaan

Family Typology in Rural and Urban Areas

Abstract

This study aimed to analyze the differences in the typology of families living in rural and urban areas. This explanatory study involving 240 families (each of 120 families in rural and urban areas) were selected by stratified disproportional random sampling of eight villages in four districts of Bogor regency and municipality. Family typology includes four dimensions (*regenerative, resilient, rhythmic, and ritualistic*), which was built by eight indicator and produced 16 family typology. Instrument on family typology developed by referring McCubbin & Thompson (1987), and the data were analyzed by descriptive and inference (the relationship and difference test). Different test results showed that in general, urban families had a better typology than families in rural areas. The proportion of families according to rhythmic and ritualistic dimension in urban areas were higher than in rural areas. Nest structure analysis showed that only a quarter of the family that had four best typology (*regenerative, resilient, rhythmic, and ritualistic*). Based on this research, it is important for the government to improve family resilience and empowerment programs.

Keywords: family typology, rural areas, urban areas

PENDAHULUAN

Perubahan dalam kehidupan keluarga merupakan hal yang alami, namun sebagian diantara perubahan tersebut merupakan sumber stres (*stressor*) bagi keluarga. Hal tersebut terlebih lagi pada era globalisasi dimana perkembangan sosial ekonomi demikian juga perubahan politik budaya dan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Menurut Walsh (2006), keluarga saat ini berada pada pusran waktu yang menyebabkannya penuh stres. Berbagai penelitian maupun review literatur yang

dilakukan oleh Sunarti (2009) menunjukkan bahwa besarnya gangguan terhadap keluarga (diantaranya karena bencana) menuntut keluarga untuk memiliki ketangguhan dan kelentingan. Oleh karenanya, selain pentingnya meningkatkan resiliensi keluarga (Simon, Murphy, & Smith, 2005; Walsh, 2002; Walsh, 2006), McCubbin dan Thompson (1987) telah lebih dulu mengembangkan model pengelolaan stres keluarga, dimana salah satu komponennya adalah tipologi keluarga.

Sampai saat ini, masih sedikit penelitian mengenai tipologi keluarga, terlebih lagi di Indonesia. Padahal, pendalaman mengenai

tipologi keluarga akan memberikan gambaran mengenai kemampuan keluarga dalam mengelola *stressor* dan stres. Demikian juga dipandang penting untuk mengelaborasi perbedaan tipologi keluarga menurut keragaman karakteristik keluarga, diantaranya adalah dari tipologi wilayah dimana keluarga tinggal. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dapat menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan ketahanan dan pemberdayaan keluarga.

METODE

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian Hibah Kompetensi DIKTI tahun 2012 yang secara khusus mengelaborasi tipologi keluarga menurut tipologi wilayah. Disain dari penelitian ini adalah eksplanatori, dimana pengumpulan data dilakukan secara *cross-sectional*, sedangkan data masa lalu dikumpulkan secara retrospektif. Contoh adalah 240 keluarga utuh yang memiliki anak usia sekolah, masing-masing 120 keluarga tinggal di perdesaan dan perkotaan yang dipilih secara *stratified disproportional random sampling*. Penelitian dilaksanakan di empat desa (mewakili tipologi perdesaan) dan empat kelurahan (mewakili tipologi perkotaan) dari empat kecamatan di dua administrasi wilayah (Kabupaten dan Kotamadya Bogor). Wilayah perdesaan adalah wilayah yang masih mempunyai banyak lahan untuk pertanian dan masyarakatnya memiliki kegiatan utama di sektor pertanian sedangkan wilayah perkotaan adalah wilayah yang lahan pertaniannya relatif sedikit dan sebagian besar warganya bermata pencaharian di bidang nonpertanian.

Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik keluarga (usia, pendidikan, lama menikah, besar keluarga, nafkah ganda, pendapatan per kapita, pengeluaran per kapita, aset, dan hutang) dan indikator tipologi keluarga. Instrumen tipologi keluarga dikembangkan peneliti, dimana konsepnya mengacu pada McCubbin dan Thomson (1987). Data dikumpulkan melalui wawancara dan kontrol kualitas data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji coba kuesioner, *coaching* enumerator, penyusunan protokol lapang, pembuatan *log-book*, pembuatan *code book* sebagai panduan dalam menginput data, dan *cleaning* data. Instrumen yang dikembangkan memiliki reliabilitas yang baik (*Cronbach's alpha* > 0,7). Data tipologi diolah dengan memunculkan skor dan persentase pemenuhan indikator tipologi. Data dianalisis secara deskriptif, uji struktur sarang, uji hubungan, dan uji beda. Uji beda proporsi

empat tipologi untuk setiap dimensi tipologi dilakukan dengan uji *exact Fisher*. Uji deskriptif struktur sarang digunakan untuk memunculkan besarnya keluarga yang memiliki empat tipologi terbaik.

HASIL

Karakteristik Keluarga

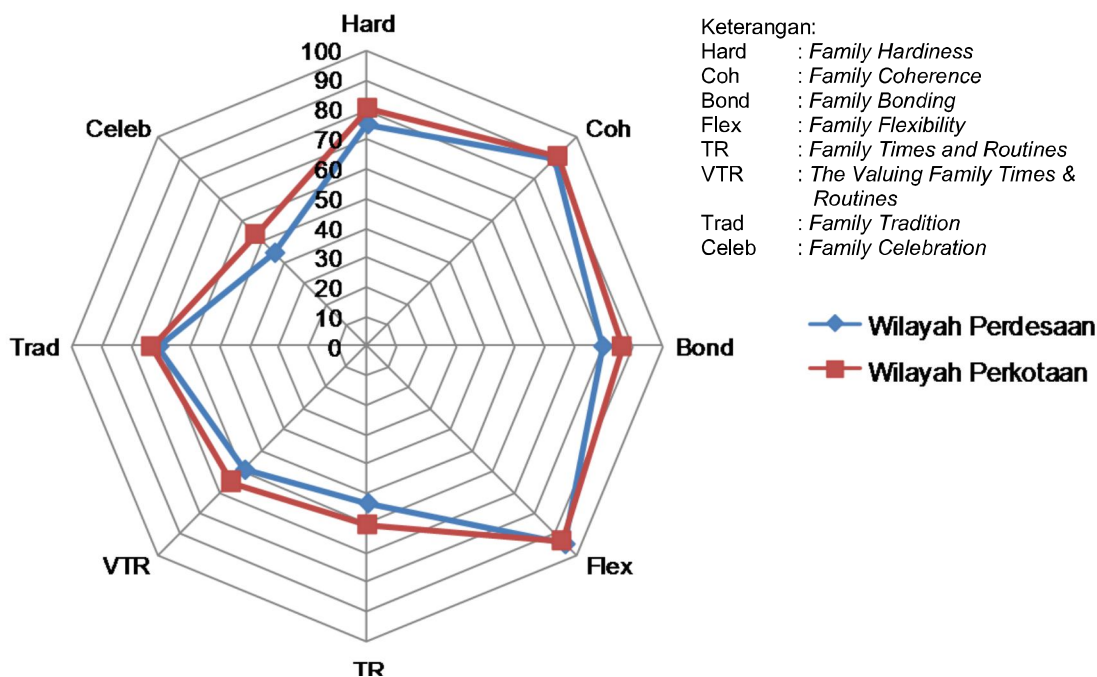
Data keragaan keluarga (Tabel 1) menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan suami maupun istri telah melebihi wajib belajar formal, rata-rata besar keluarga (4,9 orang) melebihi rata-rata tingkat nasional (3,9 orang), dan separuh contoh memiliki keluarga kecil (anggota keluarga ≤ 4 orang). Rata-rata pendapatan per kapita telah melebihi garis kemiskinan, namun masih dibawah standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Rata-rata pendapatan per kapita per bulan melebihi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, demikian halnya nilai hutang rata-rata yang dimiliki contoh lebih kecil dari nilai rata-rata aset yang dimiliki keluarga.

Rata-rata usia suami, usia istri, lama menikah, besar keluarga, dan nilai aset keluarga di perdesaan lebih besar dibandingkan dengan hal yang sama pada keluarga di wilayah perkotaan. Namun demikian rata-rata lama pendidikan formal istri, pendidikan suami, pendapatan per kapita, pengeluaran per kapita, dan hutang keluarga di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan hal yang sama pada keluarga di perdesaan.

Tabel 1 Capaian nilai rata-rata karakteristik keluarga dan koefisien uji beda berdasarkan tipologi wilayah

Variabel	Tipologi Wilayah		Sig.
	Perdesaan	Perkotaan	
Usia suami (tahun)	46,03	41,93	0,000**
Usia istri (tahun)	41,17	37,86	0,001**
Lama menikah (tahun)	19,82	16,64	0,002**
Besar keluarga (orang)	4,87	4,53	0,045*
Pendidikan suami (tahun)	10,23	11,41	0,026*
Pendidikan istri (tahun)	8,83	10,32	0,002**
Pendapatan/kapita (Ribuan Rupiah)	774,05	827,80	0,578
Pengeluaran/kapita (Ribuan Rupiah)	511,80	645,80	0,003**
Hutang (Ribuan Rupiah)	6.372	16.426	0,002**
Aset (Ribuan Rupiah)	237.288	160.928	0,058

Keterangan: **Nyata pada $p < 0,01$; * Nyata pada $p < 0,05$



Gambar 1 Rata-rata pencapaian skor indikator tipologi keluarga

Gambaran Pencapaian Indikator Tipologi Keluarga di Perdesaan dan Perkotaan

Sebaran rata-rata skor indikator tipologi keluarga di perdesaan dan perkotaan disajikan pada Gambar 1. Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa *family celebration* merupakan indikator yang terendah pencapaiannya, baik pada keluarga di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Indikator terendah kedua pencapaiannya baik pada keluarga perdesaan maupun perkotaan adalah indikator *family times and routines*. Sementara itu, hasil menunjukkan bahwa baik keluarga perdesaan maupun keluarga perkotaan sama-sama memiliki pencapaian tertinggi pada indikator *family flexibility* dan diikuti oleh pencapaian indikator *family coherence*.

Hubungan Antarindikator Tipologi Keluarga

Hasil uji hubungan *Spearman* antara indikator tipologi disajikan pada Tabel 2. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata pada hampir semua indikator tipologi keluarga. Nilai keeratan hubungan tertinggi hanya terjadi antara indikator *family tradition* dan *family celebration* ($r=0,464$, $p<0,01$) dan juga hubungan antara *family times and routines* dengan *the valuing family times and routines* ($r=0,422$; $p<0,01$). Sementara itu, keeratan hubungan antara indikator tipologi lainnya berada dibawah itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator tipologi satu dan lainnya cukup berbeda (*distinctive*).

Tabel 2 Koefisien korelasi antar indikator tipologi keluarga

Indikator Tipologi Keluarga	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
X1=Family hardiness	1	-	-	-	-	-	-	-
X2= Family coherence	0,347**	1	-	-	-	-	-	-
X3= Family bonding	0,122	0,291**	1	-	-	-	-	-
X4= Family flexibility	0,013	0,203**	0,093	1	-	-	-	-
X5= Family times and routines	0,182**	0,155*	0,338**	0,047	1	-	-	-
X6=The valuing family times and routines	0,240**	0,279**	0,237**	0,130*	0,422**	1	-	-
X7= Family tradition	0,205**	0,164*	0,168**	-0,007	0,323**	0,333**	1	-
X8= Family celebration	0,252**	0,349**	0,255**	0,073	0,417**	0,339**	0,464**	1

Keterangan:

* Signifikan pada $p<0,05$; ** Signifikan pada $p<0,01$

Perbedaan Indikator Tipologi Keluarga di Perdesaan dan Perkotaan

Hasil uji beda indikator tipologi keluarga di perdesaan dan perkotaan disajikan pada Tabel 3. Data pada tabel tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat nyata antara tipologi keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan ($p < 0,01$), dimana secara total indikator tipologi total keluarga di perkotaan lebih tinggi dibandingkan keluarga di perdesaan. Hal tersebut dikarenakan lima dari delapan indikator tipologi di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan hal sama dari keluarga di perdesaan, yaitu *family hardiness*, *family bonding*, *family times and routines*, *the valuing family times and routines*, dan *family celebration*.

Dimensi Tipologi Keluarga di Perdesaan dan Perkotaan

Hasil uji beda dimensi tipologi keluarga di perdesaan dan perkotaan disajikan pada Tabel 4. Data tersebut secara jelas menunjukkan bahwa keluarga di perkotaan memiliki dimensi tipologi keluarga yang lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan hal yang sama pada keluarga di perdesaan, terlebih lagi untuk dimensi *rhythmic families*. Keluarga di perkotaan memiliki waktu kebersamaan (*family times and routines*) dan pemaknaan akan waktu kebersamaan (*the valuing family times and routines*) yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan keluarga di perdesaan.

Tabel 3 Koefisien uji beda tipologi keluarga berdasarkan tipologi wilayah

Indikator tipologi	Tipologi Wilayah		Sig.
	Perdesaan	Perkotaan	
<i>Family hardiness</i>	7,49	8,04	0,003**
<i>Family coherence</i>	8,95	9,09	0,345
<i>Family bonding</i>	7,95	8,6	0,002**
<i>Family flexibility</i>	9,43	9,30	0,322
<i>Family times and routines</i>	5,29	6,06	0,006**
<i>The valuing family times and routines</i>	17,66	19,50	0,000**
<i>Family tradition</i>	7,07	7,31	0,230
<i>Family Celebration</i>	4,46	5,37	0,005**
Tipologi keluarga (total)	68,29	73,27	0,000**

Keterangan:

* Signifikan pada $p < 0,05$; ** Signifikan pada $p < 0,01$

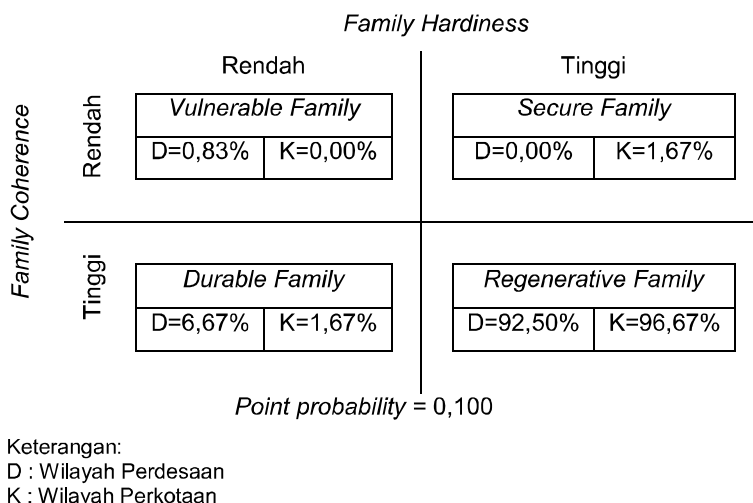
Tabel 4 Koefisien uji beda dimensi tipologi keluarga berdasarkan tipologi wilayah

Dimensi Tipologi Keluarga	Tipologi Wilayah		
	Perdesaan	Perkotaan	Sig.
<i>Regenerative families</i>	16,44	17,13	0,012*
<i>Resilient families</i>	17,38	17,90	0,042*
<i>Rhythmic families</i>	22,95	25,56	0,000**
<i>Traditionalistic families</i>	11,53	12,68	0,010*

Perbedaan Tipologi Keluarga di Perdesaan dan Perkotaan

Tipologi keluarga merupakan atribut dasar dari sistem keluarga yang memaparkan ciri-ciri keluarga dalam menilai, beroperasi, dan atau berperilaku. Melalui tipologi keluarga, keluarga dapat diprediksi dan dilihat polanya ketika dihadapkan pada kondisi stres. Tipologi keluarga merupakan *output* dari tingkat pemenuhan dua indikator keluarga pada setiap dimensi tipologi. Terdapat empat dimensi keluarga dan delapan indikator keluarga, yang menghasilkan 16 tipologi keluarga. Setiap keluarga memiliki empat tipologi keluarga, masing masing satu tipologi dari setiap dimensi tipologi. Sebaran keluarga menurut tipologi keluarga pada setiap dimensi keluarga serta hasil uji beda proporsi disajikan pada Gambar 2 sampai Gambar 5.

Regenerative families. *Regenerative families* adalah dimensi tipologi keluarga pertama yang diturunkan ke dalam empat tipe keluarga berdasarkan dua indikator tipologi yaitu indikator *family coherence* dan indikator *family hardiness*. Empat tipe keluarga yang dihasilkan dari dua indikator tersebut (*family coherence* dan *family hardiness*) adalah *vulnerable family* (keluarga yang rentan), *secure family* (keluarga yang aman), *durable family* (keluarga yang tahan lama), dan *regenerative family* (keluarga regeneratif). Sebaran keluarga berdasarkan tipe keluarga yang ada dalam dimensi *regenerative families* disajikan pada Gambar 2. Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di wilayah perkotaan dan perdesaan termasuk dalam tipe *regenerative family* dengan persentase keluarga di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan keluarga di wilayah perdesaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak adanya keluarga perkotaan yang tergolong dalam keluarga dengan tipe keluarga adalah *vulnerable family*.

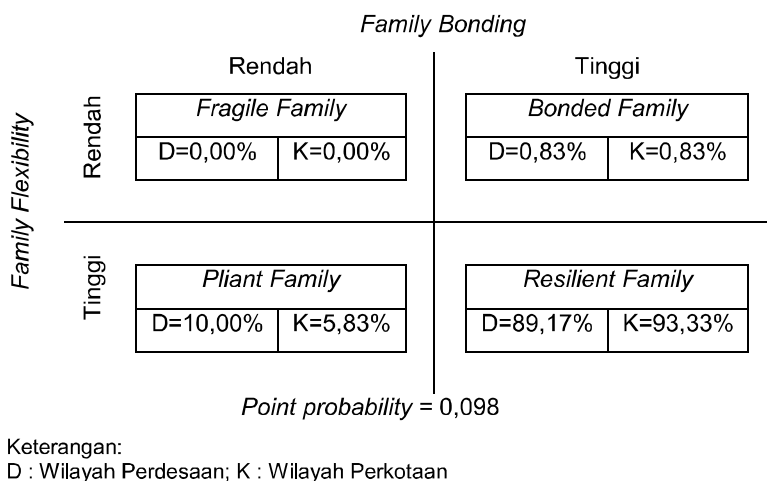


Gambar 2 Sebaran keluarga menurut empat tipologi keluarga pada dimensi *regenerative families*

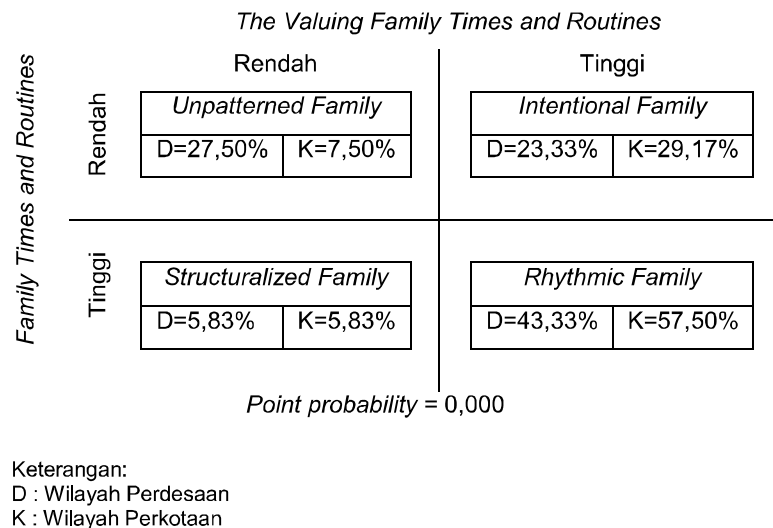
Resilient families. *Resilient families* adalah dimensi tipologi yang dibangun oleh indikator *family bonding* (keeratan keluarga) dan *family flexibility* (fleksibilitas keluarga), dan menurunkan empat tipologi keluarga yaitu *fragile family* (keluarga yang mudah pecah), *bonded family* (keluarga yang saling terikat), *pliant family* (keluarga yang fleksibel dan lunak), dan *resilient family* (keluarga yang lenting). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan termasuk dalam tipologi *resilient family*. Keluarga perkotaan yang tergolong *resilient family* persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga perdesaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada keluarga perkotaan dan perdesaan yang tergolong dalam tipologi *fragile family*. Sebaran keluarga menurut empat tipologi keluarga pada dimensi *resilient families* disajikan pada Gambar 3.

Rhythmic families. *Rhythmic families* adalah dimensi tipologi yang dibentuk oleh

indikator *family times and routines* dan *the valuing family times and routines*. Kedua indikator ini menurunkan empat tipologi keluarga yaitu *unpatterned family* (keluarga yang aktivitasnya tidak berpola), *intentional family* (keluarga yang aktivitasnya direncanakan dan dimaknai), *structuralized family* (keluarga yang aktivitasnya teragendakan dengan baik), dan *rhythmic family* (keluarga yang aktivitasnya direncanakan dengan baik dan pemaknaannya juga baik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan terletak pada tipologi *rhythmic family*. Keluarga perkotaan yang tergolong *rhythmic family* persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga perdesaan. Sementara itu, keluarga perdesaan yang bertipologi *unpatterned families* persentasenya jauh lebih tinggi dibandingkan keluarga perkotaan. Sebaran keluarga menurut empat tipologi keluarga pada dimensi *rhythmic families* disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3 Sebaran keluarga menurut empat tipologi keluarga pada dimensi *resilient families*

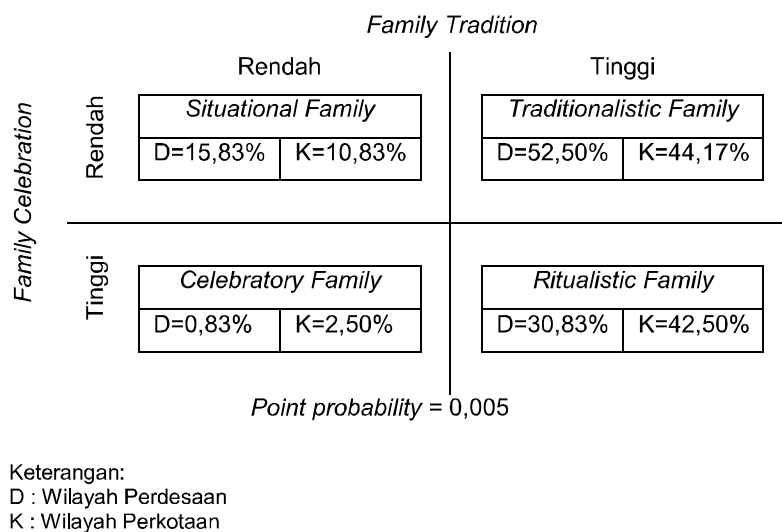


Gambar 4 Sebaran keluarga menurut empat tipologi keluarga pada dimensi *rhythmic families*

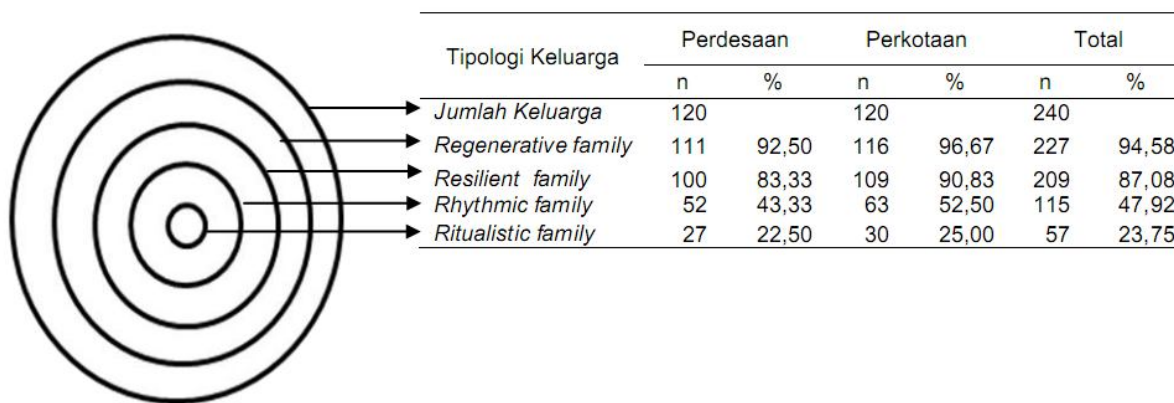
Traditionalistic families. *Traditionalistic families* merupakan dimensi tipologi yang dibangun oleh indikator *family tradition* dan *family celebration* dan menurunkan empat tipologi yaitu *situational family* (keluarga yang tradisi dan perayaan keluarga jarang dilakukan dan tergantung situasi), *traditionalistic family* (keluarga tradisional), *celebratory family* (keluarga yang senang melakukan perayaan), dan *ritualistic family* (keluarga yang senang melaksanakan tradisi dan perayaan). Keluarga perkotaan yang tergolong *ritualistic family* persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga perdesaan. Sementara itu, keluarga perdesaan yang bertipologi *situational family* persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga perkotaan. Sebaran keluarga

menurut empat tipologi keluarga pada dimensi *traditionalistic families* disajikan pada Gambar 5.

Hasil uji *exact fisher* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi yang signifikan antara keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan menurut empat tipologi dalam dimensi *regenerative families* dan dalam dimensi *resilient families*. Selain itu, hasil uji *exact fisher* juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi yang signifikan ($p < 0,01$) antara keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan pada empat tipologi keluarga dari dimensi *rhythmic families* dan empat tipologi dari dimensi *ritualistic families*.



Gambar 5 Sebaran keluarga menurut empat tipologi keluarga pada dimensi *traditionalistic families*



Gambar 6 Sebaran keluarga (%) menurut tipologi keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan

Analisis Struktur Sarang

Analisis struktur sarang untuk memetakan besarnya keluarga yang memiliki tipologi keluarga terbaik (Gambar 6). Sesuai dengan keragaan keluarga menurut tipologi keluarga, analisis struktur sarang menempatkan tipologi *regenerative* sebagai lapisan terluar, kemudian tipologi *resilient* pada lapis kedua terluar, kemudian tipologi *rhythmic* pada lapis ketiga terluar atau kedua terdalam, dan tipologi *ritualistic* pada lapis sarang terdalam. Hasilnya menunjukkan dari 94,58 persen keluarga terkategori *regenerative*, terdapat 87,08 persen yang juga terkategori bertipologi *resilient*, kemudian analisis lebih lanjut menunjukkan hanya 47,92 persen yang selain terkategori *regenerative* dan *resilient*, juga bertipologi *rhythmic*. Terakhir, hanya kurang dari seperempat keluarga (23,75%) yang memiliki tipologi keluarga terbaik (*regenerative*, *resilient*, *rhythmic*, dan *ritualistic*).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keluarga perdesaan sebagian sudah berorientasi ke perkotaan (walau masih tinggal di perdesaan). Hal ini menyebabkan lebih sedikitnya waktu dan kebersamaan dengan keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum keluarga yang tinggal di perkotaan memiliki tipologi keluarga (pada seluruh dimensi tipologi, indikator total, indikator *family hardiness*, *family bonding*, *family times and routines*, *the valuing family times and routines*, dan *family celebration*) yang lebih baik dibandingkan keluarga yang tinggal di perdesaan. Sebaliknya, pencapaian *family hardiness* baik di perkotaan maupun perdesaan sama-sama tinggi (skor pencapaian > 80%),

namun hasil uji menunjukkan keluarga di perkotaan memiliki *family hardiness* yang lebih tinggi. Hal tersebut diduga berkaitan dengan lingkungan kerja keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan yang lebih tinggi sumber stresnya (stressor) sehingga menuntut lebih tingginya *family hardiness*. Adapun lebih tingginya *family celebration* dan *the valuing family times and routines* untuk keluarga di perkotaan, diduga berkaitan dengan lebih tingginya pendidikan pasangan suami istri dan lebih tingginya pendapatan keluarga. Hal tersebut menyebabkan selain keluarga memiliki pemaknaan yang lebih baik atas aktivitas kebersamaan keluarga, juga memang mampu melaksanakannya karena memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian *family bonding* pun menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rutinitas dan kebersamaan keluarga di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga di perdesaan. Hal ini tidak sesuai dengan gambaran umum yang dipersepsikan bahwa keluarga perdesaan memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan keluarga di perkotaan. Sejauh penelusuran hasil kajian yang ada, khususnya hasil kajian di Indonesia, belum menemukan adanya hasil kajian spesifik yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan rutinitas dan kebersamaan keluarga di perdesaan maupun di perkotaan. Penjelasan terhadap temuan tersebut dikaitkan dengan hasil temuan dari penelitian ini yang menunjukkan terjadinya pergerakan pola nafkah keluarga perdesaan yang beralih ke wilayah perkotaan, namun mereka masih tinggal di perdesaan. Hal tersebut menyebabkan tambahan waktu yang diperlukan untuk bekerja sehingga waktu untuk keluarga berkurang. Alasan lainnya adalah masuknya industrialisasi ke perdesaan (Hartati, 1994; Tambunan, 1999). Berbagai kajian menunjukkan bahwa penduduk perdesaan

menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Kolopaking, 2009; Sunarti, 2009; Sumardjo, 2010; Sumardjo, Chozin, & Khomsan, 2010), padahal masih terdapat banyak potensi alam yang umumnya terdapat di wilayah perdesaan, belum tergalai dan dimanfaatkan (Sunarti, 2009). Hal tersebut menyebabkan penduduk mencari pekerjaan di perkotaan meninggalkan keluarga. Berdasarkan alasan tersebut Sunarti (2009) menyarankan pentingnya pembangunan wilayah perdesaan dimana keluarga bisa betah dan nyaman tinggal di perdesaan karena wilayahnya mampu mendukung pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan pengembangan keluarga.

Hasil penelitian dimana hanya satu dari empat keluarga yang memiliki empat tipologi keluarga terbaik menunjukkan masih besarnya tantangan peningkatan tipologi keluarga agar keluarga bisa mengelola sumber stres dan stres dalam kehidupannya. Dengan demikian menjadi penting kepada pemerintah maupun pihak lain yang fokus terhadap pembangunan ketahanan dan kesejahteraan keluarga untuk meningkatkan dan menguatkan program-programnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini melengkapi dan memperkaya penelitian yang sudah ada mengenai tipologi keluarga sebagai bagian dalam manajemen stres keluarga. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa keluarga perkotaan memiliki tipologi yang lebih baik dibandingkan keluarga di perdesaan. Analisis lanjutan dengan melakukan uji proporsi keluarga menurut empat tipologi turunan yang dihasilkan dari masing-masing dimensi tipologi, menguatkan bahwa keluarga perkotaan lebih tinggi proporsi tipologi *rhythmic* dan *ritualistic*nya. Analisis struktur sarang menunjukkan hanya kurang seperempat keluarga yang memiliki empat tipologi terbaik (*regenerative, resilient, rhythmic, dan ritualistic*), baik secara total, maupun di perkotaan dan di perdesaan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut: (1) kepada ahli keluarga, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang membedakan tingkat stres keluarga perdesaan dan perkotaan untuk membangun teori manajemen stres keluarga berdasarkan tipologi wilayah; dan (2) kepada pemerintah dan stakeholder pembangunan keluarga lainnya untuk meningkatkan pembangunan dan pemberdayaan keluarga baik melalui kebijakan

dan program secara langsung maupun tidak langsung agar keluarga mampu memelihara waktu kebersamaan dan pemaknaan yang baik terhadap waktu kebersamaan keluarga, demikian juga agar keluarga tetap memelihara tradisi dan perayaan yang dapat meningkatkan ikatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada DP2M DIKTI yang telah memfasilitasi penelitian Hibah Kompetensi tahun 2012 ini, juga kepada para asisten (Nur Rochimah, S.Si. dan Moh. Ilham, S.P., M.Si.) yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, A. (1994). Pengaruh pembangunan kawasan industri terhadap pergeseran mata pencaharian warga desa barengkok Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kolopaking, L. M. (2009). Pengembangan Kelembagaan dan Organisasi Kemasyarakatan untuk Ecovillage: Pendekatan dan Langkah Strategis. Dalam Sunarti, E. (Editor), *Naskah Akademis. Pengembangan Model Ecovillage. Pembangunan Kawasan Perdesaan serta Sumbangan Pertanian Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Penduduk Perdesaan*. Bogor: Crespent Press.
- McCubbin, H. I., & Thompson, A.I. (1987). *Family Assessment Inventories for Research and Practice*. Madison: The University of Wisconsin-Madison.
- Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and Fostering Family Resilience. *The Family Journal*, 13 (4), 427-436.
- Sumardjo. (2010). Karakteristik Perkembangan Wilayah Perdesaan. Dalam Chozin, M. A et al. (Editor), *Pembangunan Perdesaan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Pemikiran Guru Besar PT BHMN*. Bogor: IPB Press.
- Sumardjo, Chozin, M. A., & Khomsan, A. (2010). Transformasi Perencanaan Pembangunan Perdesaan dengan Beragam Tipologi. Dalam Chozin, M. A. et al. (Editor), *Pembangunan Perdesaan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan*

- Masyarakat. Pemikiran Guru Besar PT BHMN*. Bogor: IPB Press.
- Sunarti, E. (2009). Pengembangan Ecovillage. Jalan Mewujudkan Kehidupan Penduduk serta Lingkungan yang Berkualitas. Dalam Sunarti, E. (Editor), *Naskah Akademis. Pengembangan Model Ecovillage. Pembangunan Kawasan Perdesaan serta Sumbangan Pertanian Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Penduduk Perdesaan*. Bogor: Crespent Press.
- Tambunan, D. (1999). Pergeseraan Tenaga Kerja Muda dari Sektor Pertanian ke Luar Pertanian dan Fenomena Migrasi akibat Pembangunan Industri di Pedesaan: kasus Desa Bitung Sari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Bogor: Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Walsh, F. (2002). A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications. *Family Relations*, 51 (2), 130-138.
- _____. (2006). *Strengthening Family Resilience* (2nd edition). New York: Guilford Publications.